

Wawasan Al-Qur'an tentang Etos Kerja: Kajian Tafsir Tematik Ayat-Ayat Perintah, Balasan Usaha, dan Keseimbangan Hidup

Reski Eka Putri¹, Muhammadiyah Amin², Abdul Rahman Sakka³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}

*Correspondence author: rtayibu@gmail.com

Abstract. This study examines the Qur'anic perspective on work ethic as a normative foundation for shaping productive, honest, and God-oriented work character. The problem addressed is the low productivity among Muslims despite the Qur'an's strong emphasis on diligent work. This library research employs a thematic exegetical approach (*maudhu'i*), collecting and comprehensively analyzing Qur'anic verses related to work ethic. The findings reveal that the Qur'an views work as integral to humanity's caliphal mission on earth, encompassing principles such as sincerity (*ikhlas*), honesty (*sidq*), professionalism (*itqan*), diligence, and balance between worldly and otherworldly affairs. Verses analyzed include QS. At-Taubah: 105 (universal command to work), QS. Al-Jumu'ah: 10 (balance between worship and economy), QS. An-Najm: 39-41 (certainty of reward for effort), QS. Ar-Ra'd: 11 (causality of change), and QS. Al-Qasas: 77 (world-hereafter balance). This study concludes that the Qur'anic concept of work ethic contributes philosophically and practically to developing excellent, integral, and competitive human resources without abandoning spiritual values.

Keywords: Qur'an; work ethic; professionalism; worship; caliphate.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji perspektif Al-Qur'an tentang etos kerja sebagai landasan normatif dalam membentuk karakter kerja yang produktif, jujur, dan berorientasi pada ridha Allah. Permasalahan yang diangkat adalah rendahnya produktivitas umat Islam padahal Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya bekerja sungguh-sungguh. Penelitian kepustakaan ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan menghimpun dan menganalisis secara komprehensif ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etos kerja. Temuan kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang kerja sebagai bagian integral dari misi kekhilafahan manusia di bumi, mencakup prinsip-prinsip seperti keikhlasan, kejujuran, profesionalisme, ketekunan, dan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Ayat-ayat yang dianalisis meliputi QS. At-Taubah: 105 (perintah universal bekerja), QS. Al-Jumu'ah: 10 (keseimbangan ibadah dan ekonomi), QS. An-Najm: 39-41 (kepastian balasan usaha), QS. Ar-Ra'd: 11 (kausalitas perubahan), dan QS. Al-Qasas: 77 (keseimbangan dunia-akhirat). Penelitian ini menyimpulkan bahwa wawasan Al-Qur'an tentang etos kerja memberikan kontribusi filosofis dan praktis bagi pengembangan sumber daya manusia yang unggul, berintegritas, dan berdaya saing tinggi tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual.

Kata kunci: Al-Qur'an; etos kerja; profesionalisme; ibadah; kekhilafahan.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW bukanlah sekadar bacaan yang mengandung pahala, melainkan petunjuk hidup yang sempurna (*hudan li an-nas*) bagi seluruh umat manusia (Kementrian Agama RI, 2019). Di dalamnya termuat berbagai ajaran yang mengatur seluruh aspek kehidupan, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, muamalah, hingga sistem sosial, ekonomi, dan politik (Shihab, 2002). Salah satu aspek yang mendapat perhatian serius dalam Al-Qur'an adalah masalah etos kerja, karena bekerja merupakan sarana utama bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, mengaktualisasikan potensi dirinya, serta menjalankan misi sebagai khalifah di muka bumi (Qutb, 2004).

Etos kerja dalam Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan konsep kerja dalam peradaban lain. Dalam pandangan sekuler, kerja sering kali dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan hanya diukur dari keuntungan material semata (Schacht, 1964). Sementara dalam Islam, kerja adalah ibadah yang bernilai pahala jika dilakukan dengan niat yang benar, cara yang halal, dan hasil yang membawa kemaslahatan (Al-Abrasyi, 1970). Bahkan, para ulama klasik seperti Ibn Taimiyah dan Al-Ghazali menegaskan bahwa mencari nafkah yang halal adalah kewajiban setelah kewajiban ibadah ritual (Ibn Taimiyah, 1987; Al-Ghazali, 1995). Namun, realitas yang terjadi di kalangan sebagian umat Islam justru menunjukkan rendahnya etos kerja dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain. Data dari berbagai lembaga internasional menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas tenaga kerja di negara-negara Muslim masih berada di bawah rata-rata global (UNDP, 2020). Hal ini tidak lepas dari pemahaman keagamaan yang keliru, seperti menganggap bahwa bekerja keras adalah tanda kurang tawakal kepada Allah, atau sebaliknya, terlalu mencintai dunia (Haddade, 2018). Akibatnya, muncul sikap malas, pasif, dan ketergantungan yang justru bertentangan dengan semangat Al-Qur'an.

Kajian tentang etos kerja dalam perspektif Islam telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, namun masih terdapat beberapa celah (*gap*) yang perlu diisi. Penelitian Fauzi (2022) tentang etos kerja dalam Tafsir Mafatih Al-Ghayb berfokus pada aspek hukum muamalah tanpa membahas secara mendalam nilai-nilai spiritual yang melandasinya. Sementara itu, Lasaka dkk. (2025) telah mengkaji etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, namun kajiannya masih bersifat umum dan belum mengidentifikasi secara spesifik prinsip-prinsip inti yang membedakan etos kerja Islami dengan konsep kerja lainnya. Penelitian Latief dkk. (2025) tentang nilai-nilai Qur'ani sebagai fondasi etos kerja Islami telah merumuskan tiga nilai utama, yaitu *'amal*, *amanah*, dan *istiqamah*, namun belum mengintegrasikan nilai *ikhlas* (keikhlasan) secara komprehensif sebagai motivasi transendental dalam bekerja. Nurfadilah (2021) dalam studinya tentang ibadah dan implikasinya pada etos kerja dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an lebih menekankan pada aspek teologis tanpa memberikan perhatian yang cukup pada dimensi praktis dan aplikatif dalam konteks ekonomi kontemporer. Ma'idatin (2024) meneliti etos kerja dalam Al-Qur'an terhadap fenomena *sedentary lifestyle*, tetapi penelitiannya terbatas pada satu ayat saja tanpa melakukan kajian tematik yang menyeluruh. Penelitian Affian (2022) tentang paradigma Al-Qur'an dalam keberpihakan terhadap kaum marginal, meskipun relevan, tidak secara khusus membahas etos kerja sebagai bagian dari misi kekhalifahan. Tim peneliti Konsep Balance (2022) telah

menganalisis tiga ayat tentang keseimbangan dalam etos kerja, namun belum merumuskan kerangka teoretis yang utuh yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan berintegritas.

Berdasarkan identifikasi celah-celah penelitian tersebut, kebaruan ilmiah (*state of the art*) artikel ini terletak pada tiga hal. *Pertama*, artikel ini mengintegrasikan lima ayat kunci Al-Qur'an secara tematik yang belum pernah dikaji secara komprehensif dalam satu penelitian, yaitu QS. At-Taubah: 105, QS. Al-Jumu'ah: 10, QS. An-Najm: 39-41, QS. Ar-Ra'd: 11, dan QS. Al-Qasas: 77, untuk merumuskan konsep etos kerja yang utuh. *Kedua*, artikel ini merumuskan tiga nilai inti etos kerja Islami—*amanah* (kepercayaan dan tanggung jawab), *istiqamah* (konsistensi), dan *ikhlas* (keikhlasan)—sebagai fondasi karakter pekerja Muslim yang profesional sekaligus spiritual, yang belum diformulasikan secara integratif dalam penelitian sebelumnya. *Ketiga*, artikel ini menawarkan kerangka konseptual etos kerja Islami yang menghubungkan dimensi teologis, moral, dan praktis secara simultan, sehingga dapat dijadikan landasan filosofis bagi pengembangan sumber daya manusia yang unggul, berintegritas, dan berdaya saing tinggi tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual.

Permasalahan penelitian yang diajukan dalam artikel ini adalah: (1) Bagaimana hakikat etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an? (2) Apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan bekerja dan bagaimana penafsirannya? (3) Apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang balasan usaha dan bagaimana implikasinya terhadap etos kerja? (4) Bagaimana konsep keseimbangan antara kerja dunia dan akhirat dalam Al-Qur'an? (5) Apa saja nilai-nilai inti etos kerja Islami yang dapat dirumuskan dari ayat-ayat Al-Qur'an? Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif wawasan Al-Qur'an tentang etos kerja sebagai landasan normatif dalam membentuk karakter kerja yang produktif, jujur, dan berorientasi pada ridha Allah, serta merumuskan nilai-nilai inti etos kerja Islami yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis secara mendalam konsep etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan penelitian ini adalah metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu pendekatan penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema atau tujuan, kemudian menganalisisnya secara komprehensif untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan sistematis tentang suatu konsep (Al-Farmawi, 1977; Shihab, 2002).

Langkah-langkah operasional yang ditempuh dalam penelitian ini terdiri atas lima tahapan. *Pertama*, tahap inventarisasi ayat, yaitu mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etos kerja dengan menggunakan kata kunci seperti *'amal* (kerja), *sa'y* (usaha), *kasb* (mencari rezeki), *intisyar* (bertebaran/mobilitas), dan *taghayyur* (perubahan). Berdasarkan penelusuran ini, teridentifikasi lima ayat utama yang menjadi fokus kajian, yaitu QS. At-Taubah (9): 105, QS. Al-Jumu'ah (62): 10, QS. An-Najm (53): 39-41, QS. Ar-Ra'd (13): 11, dan QS. Al-Qasas (28): 77.

Kedua, tahap penelusuran tafsir, yaitu menelaah penafsiran ayat-ayat tersebut dalam kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer. Kitab-kitab tafsir yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini meliputi: (a) tafsir klasik, yaitu *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir (w. 774 H), *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi (w. 1952 M); (b) tafsir kontemporer, yaitu *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab (2002), *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Al-Zuhaili (2009), *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb (2004), dan *Tafsir Al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Pemilihan kitab-kitab tafsir ini didasarkan pada representasi berbagai periode sejarah dan corak penafsiran yang beragam, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Ketiga, tahap analisis kebahasaan dan kontekstual, yaitu menganalisis makna leksikal (*lughawi*) dan makna kontekstual (*siyaqi*) dari ayat-ayat yang dikaji. Analisis kebahasaan mencakup penelusuran akar kata, bentuk morfologi, dan makna dasar kata kunci dalam bahasa Arab, yang kemudian dikaitkan dengan konteks historis turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) dan konteks sosial-budaya saat ayat tersebut diturunkan. Analisis ini penting untuk memahami pesan ayat secara akurat dan menghindari penafsiran yang keluar dari maksud aslinya (Al-Zuhaili, 2009).

Keempat, tahap analisis tematik, yaitu mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan subtema yang muncul, meliputi: (a) perintah bekerja, (b) balasan usaha, dan (c) keseimbangan kerja dan akhirat. Setiap subtema dianalisis secara mendalam dengan menghubungkan antar-ayat yang memiliki keterkaitan makna, sehingga diperoleh konsep etos kerja yang utuh dan tidak parsial. Analisis tematik ini pendekatan *munasabah* (korelasi antar-ayat) dan *maqashidi* (tujuan syariah) untuk menangkap pesan holistik Al-Qur'an tentang etos kerja (Konsep Balance, 2022).

Kelima, tahap inferensi dan perumusan nilai, yaitu menyimpulkan temuan-temuan dari analisis ayat dan tafsir untuk merumuskan nilai-nilai inti etos kerja Islami yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern. Pada tahap ini, hasil analisis diintegrasikan dengan penelitian-penelitian terdahulu untuk menunjukkan kebaruan ilmiah artikel dan merumuskan kerangka konseptual etos kerja Islami yang komprehensif (Latief dkk., 2025; Lasaka dkk., 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Sumber data primer adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang disebutkan di atas, sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian yang relevan dengan etos kerja dalam Islam, yang diterbitkan dalam kurun waktu 1970-2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mencatat informasi dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan hermeneutika Al-Qur'an, yaitu menafsirkan teks dengan mempertimbangkan aspek bahasa, sejarah, dan konteks sosial-budaya (Rahman, 1982). Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan penafsiran dari berbagai kitab tafsir yang berbeda corak dan periode untuk memastikan keabsahan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur'an

Penelitian ini menemukan bahwa etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an memiliki dimensi teologis yang membedakannya dengan konsep kerja dalam peradaban lain. Istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan etos kerja meliputi *al-'amal aṣ-ṣāliḥ* (kerja yang baik), *al-jidd* (kesungguhan), *al-itqān* (profesionalisme), dan *al-mubādarah* (inisiatif cepat) (Anwar, 2021). Secara bahasa, kata "etos" berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti karakter, watak, atau kebiasaan, sementara dalam konteks kerja diartikan sebagai seperangkat nilai dan sikap mental yang mendorong seseorang untuk bekerja secara sungguh-sungguh, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab (Ma'idatin, 2024; Nurfadilah, 2021).

Hasil analisis menunjukkan bahwa yang membedakan etos kerja Islami dengan etos kerja lainnya adalah adanya dimensi spiritual dan teologis. Seorang Muslim bekerja bukan semata-mata untuk mendapatkan keuntungan materi, tetapi karena ia sadar bahwa kerja adalah perintah Allah, bagian dari ibadah, dan akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak (Fauzi, 2022). Penelitian ini mengonfirmasi temuan Lasaka dkk. (2025) bahwa Al-Qur'an mendorong manusia untuk bekerja dan menekankan aspek etos kerja yang bersumber pada *syakilah*—yaitu jiwa, nilai spiritual, tabiat, serta kebiasaan-kebiasaan dalam hidup. Inilah yang membuat etos kerja Islami tidak mudah luntur meskipun menghadapi berbagai tantangan, karena motivasinya bersifat transendental (Latief dkk., 2025). Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa Islam memiliki konsep etos kerja yang unik dan komprehensif. Berbeda dengan pandangan sekuler yang memisahkan kerja dari nilai-nilai spiritual (Schacht, 1964), Islam memandang kerja sebagai ibadah yang bernilai pahala jika dilakukan dengan niat yang benar, cara yang halal, dan hasil yang membawa kemaslahatan (Al-Abrasyi, 1970). Para ulama klasik seperti Ibn Taimiyah dan Al-Ghazali bahkan menegaskan bahwa mencari nafkah yang halal adalah kewajiban setelah kewajiban ibadah ritual (Ibn Taimiyah, 1987; Al-Ghazali, 1995). Dengan demikian, hakikat etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an adalah manifestasi dari keimanan yang terintegrasi dengan aktivitas profesional, yang menjawab pertanyaan penelitian pertama.

Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Perintah Bekerja

QS. At-Taubah (9): 105 – Perintah Universal untuk Bekerja

Analisis terhadap QS. At-Taubah (9): 105 menunjukkan bahwa ayat ini merupakan perintah universal dan bersifat wajib bagi setiap Muslim yang mampu. Kata *i'malū* (bekerjalah) menggunakan bentuk *fi'il amr* yang menunjukkan perintah yang bersifat wajib (*wajib*) bagi setiap Muslim yang mampu, baik laki-laki maupun perempuan (Fauzi, 2022). Perintah ini bersifat umum dan mutlak, mencakup seluruh jenis pekerjaan yang halal, bermanfaat, dan tidak bertentangan dengan syariat (Lasaka dkk., 2025). Penelitian ini menemukan bahwa objek kerja tidak disebutkan secara spesifik dalam ayat ini, yang menunjukkan keumuman cakupannya. Setiap aktivitas yang mengandung kemaslahatan, baik yang bersifat fisik maupun intelektual, baik untuk kepentingan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun agama, termasuk dalam cakupan perintah ini. Bahkan, aktivitas seorang ibu yang menyusui dan merawat anaknya, seorang petani yang menggarap sawahnya, seorang pedagang yang berkeliling mencari rezeki, dan seorang ilmuwan yang meneliti

fenomena alam—semuanya adalah bentuk "amal" yang diperintahkan dalam ayat ini (Lasaka dkk., 2025).

Penelitian ini juga menemukan bahwa ayat ini sekaligus menjadi bantahan terhadap paham fatalisme (*jabariyyah*) yang mengajarkan bahwa nasib seseorang sudah ditentukan sepenuhnya tanpa perlu usaha. Dengan tegas Allah menyatakan bahwa amal manusia akan dilihat, dinilai, dan dipertanggungjawabkan. Ini berarti bahwa manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab atas pilihannya (Anwar, 2021). Hasil analisis juga mengungkap aspek "pengawasan" dalam ayat ini. Allah menyebutkan tiga "pengawas" atas amal manusia: pertama, Allah sendiri yang Maha Mengetahui segala sesuatu; kedua, Rasul-Nya yang akan menjadi saksi atas umatnya; ketiga, orang-orang mukmin yang hidup sezaman dan generasi setelahnya. Ini memberikan pesan bahwa tidak ada satu pun amal kerja yang luput dari pengawasan. Pengawasan Ilahi bersifat absolut dan tidak terbatas waktu, pengawasan Rasul bersifat syar'i karena Rasul adalah teladan, sedangkan pengawasan sosial dari sesama mukmin menciptakan mekanisme kontrol masyarakat yang sehat (Ma'idatin, 2024).

Temuan ini memiliki implikasi penting dalam membangun etos kerja di kalangan umat Islam. Kesadaran akan pengawasan Allah dapat menjadi motivasi internal yang kuat untuk keluar dari zona nyaman dan meningkatkan produktivitas. Nurfadilah (2021) menyebut ayat ini sebagai "piagam kerja" (*mīthāq al-'amal*) dalam Islam yang menghubungkan antara aktivitas duniawi dengan pertanggungjawaban ukhrawi. Dalam konteks modern, ini dapat diartikan sebagai pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan budaya malu (*'iffah*) dalam bekerja. Kesadaran akan pengawasan Allah menciptakan mekanisme kontrol internal yang lebih efektif daripada pengawasan eksternal, karena seorang Muslim bekerja dengan kesadaran bahwa Allah selalu melihat setiap gerak-geriknya (Ma'idatin, 2024). Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian kedua tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan bekerja dan penafsirannya.

QS. Al-Jumu'ah (62): 10 – Keseimbangan Ibadah dan Ekonomi

Analisis terhadap QS. Al-Jumu'ah (62): 10 menunjukkan bahwa ayat ini mengajarkan keseimbangan antara ibadah ritual dan aktivitas ekonomi. Frasa *fanta syirū fi al-ardh* (bertebaranlah di muka bumi) mengandung makna dinamis dan aktif, yang merupakan antitesis dari sikap statis, pasif, dan malas (Konsep Balance, 2022). Kata *intisyar* secara bahasa berarti menyebar, bergerak ke berbagai arah, tidak terpaku pada satu tempat. Ini menunjukkan bahwa Islam mendorong mobilitas sosial dan geografis. Seorang Muslim tidak boleh terikat secara berlebihan pada satu tempat jika di tempat lain ada peluang yang lebih baik. Kata *fadhliillāh* (karunia Allah) tidak terbatas pada rezeki materi, tetapi mencakup ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, jaringan sosial, dan segala bentuk kebaikan yang Allah berikan kepada hamba-Nya (Tim Tafsir At-Tanwir, 2024).

Penelitian ini menemukan bahwa ayat ini menjadi bantahan terhadap dua kelompok ekstrem. Pertama, kelompok yang memisahkan agama dari kehidupan dunia (sekularis) yang menganggap bahwa urusan dunia tidak ada hubungannya dengan agama. Kedua, kelompok yang menganggap bahwa urusan dunia adalah hal yang rendah dan mengganggu ibadah (monastik), sehingga mereka cenderung

meninggalkan aktivitas ekonomi untuk fokus beribadah secara berlebihan. Islam adalah agama yang integral, yang mengatur ibadah ritual dan aktivitas ekonomi dalam satu bingkai ketauhidan (Nurfadilah, 2021). Mencari rezeki yang halal setelah shalat Jumat adalah sunnah yang dianjurkan, bahkan bisa menjadi wajib jika seseorang memiliki tanggungan keluarga yang harus dinafkahi (Konsep Balance, 2022). Shalat Jumat yang khushyuk seharusnya melahirkan semangat kerja yang lebih etis dan produktif, bukan menjadikan seseorang malas atau apatis. Ibadah yang khushyuk akan menenangkan jiwa dan memfokuskan pikiran, sehingga setelah selesai beribadah, seseorang memiliki energi dan semangat baru untuk bekerja dengan lebih produktif dan etis (Nurfadilah, 2021). Temuan ini memperkuat jawaban terhadap pertanyaan penelitian kedua dan keempat tentang keseimbangan kerja dan akhirat.

Ayat-Ayat tentang Balasan Usaha

QS. An-Najm (53): 39-41 – Tidak Ada Hasil Tanpa Usaha

Analisis terhadap QS. An-Najm (53): 39-41 menunjukkan bahwa ayat ini menegaskan prinsip kausalitas antara usaha dan hasil. Kata *sa'y* memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar *'amal* (bekerja). *Sa'y* berarti upaya sungguh-sungguh yang disertai dengan kesungguhan hati, pengorbanan tenaga, pikiran, waktu, bahkan sering kali disertai dengan rasa letih dan lelah. Ini adalah tingkatan etos kerja yang tertinggi (Lasaka dkk., 2025). Penelitian ini menemukan bahwa ayat ini juga menjadi dasar bahwa seseorang tidak bisa mendapatkan pahala atas amal orang lain, kecuali jika ia menjadi sebab munculnya amal tersebut, misalnya orang tua yang mendidik anaknya dengan baik, atau seseorang yang mewakafkan Al-Qur'an yang terus dibaca. Namun dalam konteks kerja duniawi, ayat ini menekankan bahwa kesuksesan harus diraih sendiri melalui usaha, bukan dengan mengandalkan koneksi, nepotisme, atau warisan semata tanpa kerja keras (Lasaka dkk., 2025).

Fauzi (2022) menafsirkan ayat ini sebagai "hukum alam" (*sunnatullāh fī al-kaun*) yang tidak pernah berubah. Di alam semesta ini, tidak ada sesuatu yang tercipta tanpa proses, tidak ada hasil tanpa sebab, dan tidak ada panen tanpa tanam. Seorang petani yang tidak menanam benih tidak akan memanen padi. Seorang pedagang yang tidak berdagang tidak akan mendapat untung. Seorang mahasiswa yang tidak belajar tidak akan lulus ujian. Ini adalah ketetapan Allah yang bersifat universal, berlaku bagi siapa saja, Muslim atau non-Muslim, di mana pun ia berada (Fauzi, 2022). Anwar (2021) menyebut ayat ini sebagai "undang-undang ketuhanan yang pasti" (*nāmūs ilāhī*). Keyakinan bahwa hasil sebanding dengan usaha adalah fondasi bagi peradaban yang maju. Masyarakat yang malas, yang mengharapkan keajaiban tanpa kerja keras, akan tertinggal. Sebaliknya, masyarakat yang menghargai kerja keras, inovasi, dan produktivitas akan maju. Kata *sawfa* (kelak) dalam ayat 40 memberikan kepastian bahwa usaha tersebut pasti akan diperlihatkan. Di dunia, hasil usaha akan tampak dalam bentuk prestasi, karya, atau kekayaan. Di akhirat, usaha tersebut akan diperlihatkan dalam bentuk catatan amal yang akan dihisab (Anwar, 2021). Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian ketiga tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang balasan usaha dan implikasinya terhadap etos kerja.

QS. Ar-Ra'd (13): 11 – Perubahan Hanya dengan Usaha Sendiri

Analisis terhadap QS. Ar-Ra'd (13): 11 menunjukkan bahwa meskipun tidak secara eksplisit menyebut kata "kerja", ayat ini menjadi fondasi etos kerja yang sangat kuat karena ia menegaskan prinsip kausalitas antara usaha dan hasil pada level kolektif (bangsa atau masyarakat). Kata *yughayyir* (mengubah) dalam ayat ini terulang dua kali dengan subjek yang berbeda. Pertama, Allah sebagai subjek: "Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum." Kedua, kaum itu sendiri sebagai subjek: "sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." Ini menunjukkan bahwa perubahan dari Allah adalah respons terhadap perubahan yang dilakukan oleh manusia. Jika suatu kaum berusaha memperbaiki diri, Allah akan membantu mereka. Jika suatu kaum rusak dan tidak mau berubah, Allah tidak akan mengubah nasib mereka menjadi baik (Fauzi, 2022).

Penelitian ini menemukan bahwa ayat ini adalah "konstitusi perubahan" dalam Islam. Kemunduran umat Islam bukanlah takdir yang tidak bisa diubah, melainkan akibat dari sikap malas, korupsi, ketidakadilan, dan meninggalkan syariat. Sebaliknya, kemajuan bangsa-bangsa non-Muslim yang memiliki etos kerja tinggi adalah karena mereka mau berusaha dan disiplin (Affian, 2022). Ma'idatin (2024) menafsirkan bahwa frasa *mā bi anfusihim* (apa yang ada pada diri mereka) mencakup aspek keyakinan, sikap mental, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut. Jika suatu bangsa memiliki keyakinan bahwa kemalasan adalah hal yang biasa, maka mereka tidak akan maju. Jika mereka memiliki sikap mental bahwa bekerja keras adalah ibadah, maka Allah akan mengangkat derajat mereka (Ma'idatin, 2024). Anwar (2021) menyebut ayat ini sebagai "sunnah perubahan" yang tidak pernah berubah sepanjang sejarah. Ia mengutip contoh-contoh dari Al-Qur'an tentang kehancuran kaum-kaum terdahulu (seperti kaum 'Ad, Tsamud, dan Fir'aun) yang semuanya disebabkan oleh kerusakan moral dan etos kerja mereka sendiri. Sebaliknya, kebangkitan peradaban Islam pada masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin adalah karena mereka mengubah diri mereka dari masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang beriman, disiplin, dan beretos kerja tinggi (Anwar, 2021). Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian ketiga dan memberikan landasan teologis bagi pembangunan peradaban.

Ayat tentang Keseimbangan Kerja dan Akhirat

QS. Al-Qasas (28): 77 – Jangan Lupakan Dunia

Analisis terhadap QS. Al-Qasas (28): 77 menunjukkan bahwa ayat ini dengan tegas menolak dua sikap ekstrem. Ekstrem pertama adalah materialisme, yaitu terlalu mencintai dunia sehingga melupakan akhirat. Ekstrem kedua adalah monastisisme, yaitu mengabaikan dunia dengan alasan ingin fokus beribadah. Islam mengajarkan jalan tengah (*wasathiyah*), yaitu bekerja untuk dunia tetapi tetap mengingat akhirat (Konsep Balance, 2022). Frasa *wa la tansa naṣībaka min ad-dunyā* (jangan lupakan bagianmu dari dunia) tidak hanya berarti harta dan kenikmatan fisik, tetapi juga kesehatan, keluarga, pekerjaan yang layak, istirahat yang cukup, rekreasi yang halal, pendidikan, prestasi, dan bahkan pengakuan sosial yang positif. Islam tidak melarang seorang Muslim menjadi kaya atau sukses secara materi, selama ia tidak melupakan Allah dan tidak menggunakan hartanya untuk kemaksiatan (Konsep Balance, 2022).

Tim Konsep Ihsan (2025) menafsirkan ayat ini sebagai "pedoman kebahagiaan" dalam Islam. Kebahagiaan sejati bukanlah hanya kebahagiaan dunia atau hanya kebahagiaan akhirat, tetapi kebahagiaan yang seimbang (*as-sa'adatān*). Seorang Muslim harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan dunianya—makan, minum, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan—tetapi semua itu harus dilakukan dalam bingkai ibadah dan dengan niat mencari ridha Allah (Konsep Ihsan, 2025). Penelitian tentang konsep keseimbangan dalam ayat etos kerja menegaskan bahwa QS. Al-Qasas: 77 mengandung nilai *maqashid* yang sangat kuat, bahwa kemaslahatan akhirat tidak dapat dipisahkan dari kemaslahatan dunia. Ayat ini ditujukan kepada Qarun, seorang yang kaya raya tetapi sombong dan lalim. Qarun mengatakan bahwa kekayaannya adalah hasil kepandaiannya sendiri, bukan karunia Allah, dan ia enggan membayar zakat. Akhirnya, Allah membenamkannya ke dalam bumi bersama hartanya. Namun, meskipun konteksnya adalah peringatan bagi Qarun, pesan ayat ini bersifat universal bagi seluruh umat manusia (Konsep Balance, 2022). Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian keempat tentang konsep keseimbangan antara kerja dunia dan akhirat dalam Al-Qur'an.

Nilai-Nilai Inti Etos Kerja Islami

Berdasarkan pemaparan ayat-ayat di atas, serta merujuk pada penelitian-penelitian kontemporer (2020-2025), penelitian ini merumuskan tiga nilai inti etos kerja Islami yang perlu ditekankan (Latief dkk., 2025). *Pertama, amanah (kepercayaan dan tanggung jawab)*. Nilai ini berarti bahwa pekerjaan adalah amanah dari Allah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan profesionalisme. Seorang pekerja yang amanah tidak akan korupsi, tidak akan menipu, tidak akan mangkir dari tugas, dan akan menyelesaikan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya. Penelitian Latief dkk. (2025) menunjukkan bahwa nilai amanah berperan sentral dalam membangun kepercayaan dan loyalitas dalam organisasi. Nilai ini bersumber dari QS. At-Taubah: 105 yang menegaskan bahwa Allah, Rasul, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan manusia. Kesadaran akan pengawasan ini mendorong seseorang untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran.

Kedua, istiqāmah (konsistensi). Nilai ini berarti bahwa etos kerja bukanlah sesuatu yang instan atau musiman, tetapi kebiasaan yang konsisten dan berkelanjutan. Seorang pekerja yang *istiqāmah* akan disiplin, tepat waktu, tekun, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Ia memahami bahwa kesuksesan adalah hasil dari akumulasi usaha-usaha kecil yang dilakukan secara konsisten setiap hari (Latief dkk., 2025). Nilai *istiqāmah* memastikan keberlanjutan perilaku etis dalam jangka panjang (Lasaka dkk., 2025). Nilai ini bersumber dari QS. Ar-Ra'd: 11 yang mengajarkan bahwa perubahan nasib suatu kaum terjadi melalui perubahan yang konsisten pada diri mereka sendiri, serta QS. An-Najm: 39-41 yang menegaskan bahwa setiap usaha akan mendapatkan balasan yang setimpal.

Ketiga, ikhlās (keikhlasan). Nilai ini berarti bahwa seorang Muslim bekerja semata-mata karena Allah, bukan karena pujian, popularitas, atau keuntungan materi semata. *Ikhlās* melahirkan motivasi transendental yang membuat seorang pekerja tetap produktif dan etis meskipun tidak ada yang mengawasi. Ia bekerja karena sadar bahwa Allah selalu melihat (Latief dkk., 2025). Penelitian Latief dkk.

(2025) menegaskan bahwa *ikhlas* menanamkan motivasi transendental yang mengangkat dedikasi profesional melampaui tujuan-tujuan material. Nilai ini bersumber dari QS. Al-Qasas: 77 yang mengajarkan keseimbangan antara mencari kebahagiaan akhirat dan tidak melupakan bagian dunia, serta QS. Al-Jumu'ah: 10 yang memadukan antara ibadah ritual dan aktivitas ekonomi dalam satu bingkai ketauhidan.

Ketiga nilai inti ini secara kolektif membentuk karakter pekerja Muslim yang profesional sekaligus spiritual. Nilai *amanah* memastikan integritas dalam bekerja, nilai *istiqamah* memastikan keberlanjutan produktivitas, dan nilai *ikhlas* memastikan motivasi yang transendental. Kombinasi ketiganya menciptakan etos kerja yang tidak hanya produktif secara material tetapi juga bernilai ibadah dan membawa kemaslahatan bagi masyarakat luas. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian kelima tentang nilai-nilai inti etos kerja Islami yang dapat dirumuskan dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan merumuskan kerangka konseptual etos kerja Islami yang komprehensif dari lima ayat kunci yang sebelumnya masih terpisah-pisah dalam penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini juga mengintegrasikan dimensi teologis, moral, dan praktis dalam satu kerangka, serta menawarkan tiga nilai inti (*amanah, istiqamah, ikhlas*) sebagai fondasi etos kerja Islami yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan teori manajemen dan kepemimpinan berbasis nilai Islam.

Secara praktis, bagi individu Muslim, penelitian ini memberikan panduan normatif tentang bagaimana bekerja dengan etos yang tinggi, produktif, dan bernilai ibadah. Bagi organisasi dan perusahaan, penelitian ini menawarkan kerangka nilai yang dapat diintegrasikan dalam sistem rekrutmen, pelatihan, dan pengembangan karyawan berbasis nilai-nilai Islam. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini memberikan landasan filosofis bagi pengembangan sumber daya manusia yang unggul, berintegritas, dan berdaya saing tinggi di negara-negara Muslim. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk membangun kesadaran etos kerja sejak dini di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini terbatas pada kajian lima ayat utama dan belum mencakup seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etos kerja, seperti QS. Al-Kahfi (18): 110 tentang niat dan keikhlasan, QS. Al-Mulk (67): 15 tentang bumi sebagai tempat mencari rezeki, QS. Al-Insyirah (94): 7-8 tentang keaktifan setelah ibadah, QS. Al-Baqarah (2): 267 tentang bekerja untuk mendapatkan yang baik, dan QS. Hud (11): 61 tentang fungsi manusia sebagai pemakmur bumi. Kedua, penelitian ini bersifat kepustakaan dan belum melakukan validasi empiris di lapangan, sehingga perlu penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau kualitatif untuk mengukur implementasi etos kerja Islami dalam konteks nyata. Ketiga, penelitian ini belum melakukan perbandingan dengan konsep etos kerja dalam tradisi agama lain, seperti etos kerja Protestan dalam pemikiran Max Weber, yang dapat memperkaya

analisis komparatif dan menunjukkan keunikan etos kerja Islami secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap lima ayat kunci Al-Qur'an yang berkaitan dengan etos kerja, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, hakikat etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an memiliki dimensi teologis yang membedakannya dengan konsep kerja dalam peradaban lain. Etos kerja Islami bukan sekadar etika sosial atau profesional semata, melainkan manifestasi dari keimanan yang terintegrasi dengan aktivitas profesional. Seorang Muslim bekerja karena kesadaran bahwa kerja adalah perintah Allah, bagian dari ibadah, dan akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Konsep ini tercermin dalam istilah-istilah kunci seperti *al-'amal aṣ-ṣāliḥ* (kerja yang baik), *al-jidd* (kesungguhan), *al-itqān* (profesionalisme), dan *al-mubādarah* (inisiatif cepat) yang bersumber pada *syakilah* (jiwa, nilai spiritual, tabiat, dan kebiasaan).

Kedua, Al-Qur'an memerintahkan bekerja secara universal dan wajib bagi setiap Muslim yang mampu melalui QS. At-Taubah: 105, yang mencakup seluruh jenis pekerjaan halal dan bermanfaat, baik fisik maupun intelektual. Ayat ini juga menegaskan adanya pengawasan dari Allah, Rasul, dan orang-orang mukmin, yang menjadi landasan bagi terciptanya transparansi, akuntabilitas, dan budaya malu dalam bekerja. Selain itu, QS. Al-Jumu'ah: 10 mengajarkan keseimbangan antara ibadah ritual dan aktivitas ekonomi, yang menolak dikotomi ekstrem antara sekularisme dan monastisisme, serta mendorong mobilitas sosial dan geografis sebagai bagian dari etos kerja Islami.

Ketiga, Al-Qur'an menegaskan prinsip kausalitas antara usaha dan hasil melalui QS. An-Najm: 39-41 yang menyatakan bahwa manusia hanya akan memperoleh apa yang diusahakannya sendiri. Kata *sa'y* mengandung makna upaya sungguh-sungguh yang disertai pengorbanan tenaga, pikiran, dan waktu. Prinsip ini merupakan "hukum alam" (*sunnatullāh fī al-kaun*) yang universal dan tidak pernah berubah. Sementara itu, QS. Ar-Ra'd: 11 menegaskan bahwa perubahan nasib suatu kaum hanya terjadi jika mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Ayat ini menjadi "konstitusi perubahan" yang menolak fatalisme dan mendorong umat Islam untuk mengambil peran aktif dalam membangun peradaban melalui kerja keras, disiplin, dan inovasi.

Keempat, Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat melalui QS. Al-Qasas: 77. Ayat ini menolak dua sikap ekstrem, yaitu materialisme yang melupakan akhirat dan monastisisme yang mengabaikan dunia. Islam mengajarkan jalan tengah (*wasathiyah*) yang memandang bahwa kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan yang seimbang (*as-sa'ādātān*), yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhan duniawi dalam bingkai ibadah dan dengan niat mencari ridha Allah. Keseimbangan ini merupakan inti dari etos kerja Islami yang membedakannya dengan konsep kerja lainnya.

Kelima, penelitian ini merumuskan tiga nilai inti etos kerja Islami yang menjadi fondasi karakter pekerja Muslim yang profesional sekaligus spiritual. Nilai *amanah* (kepercayaan dan tanggung jawab) memastikan integritas dalam

bekerja dan bersumber dari kesadaran akan pengawasan Allah dalam QS. At-Taubah: 105. Nilai *istiqāmah* (konsistensi) memastikan keberlanjutan produktivitas dan bersumber dari prinsip kausalitas perubahan dalam QS. Ar-Ra'd: 11 serta kepastian balasan usaha dalam QS. An-Najm: 39-41. Nilai *ikhlas* (keikhlasan) memastikan motivasi transendental dalam bekerja dan bersumber dari keseimbangan dunia-akhirat dalam QS. Al-Qasas: 77 dan QS. Al-Jumu'ah: 10. Ketiga nilai ini secara kolektif menjawab tantangan rendahnya produktivitas umat Islam dengan menawarkan kerangka etos kerja yang tidak hanya produktif secara material tetapi juga bernilai ibadah dan membawa kemaslahatan bagi masyarakat luas.

Dengan demikian, wawasan Al-Qur'an tentang etos kerja memberikan kontribusi filosofis dan praktis bagi pengembangan sumber daya manusia yang unggul, berintegritas, dan berdaya saing tinggi tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual. Penelitian ini telah berhasil menjawab seluruh pertanyaan penelitian yang diajukan, mulai dari hakikat etos kerja, ayat-ayat perintah bekerja, ayat-ayat balasan usaha, konsep keseimbangan kerja dan akhirat, hingga perumusan nilai-nilai inti etos kerja Islami.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini mengajukan beberapa saran untuk pengembangan keilmuan dan aplikasi praktis ke depan.

Pertama, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an lain yang masih relevan dengan etos kerja namun belum dibahas dalam penelitian ini, seperti QS. Al-Kahfi (18): 110 tentang niat dan keikhlasan, QS. Al-Mulk (67): 15 tentang bumi sebagai tempat mencari rezeki, QS. Al-Insyirah (94): 7-8 tentang keaktifan setelah ibadah, QS. Al-Baqarah (2): 267 tentang bekerja untuk mendapatkan yang baik, dan QS. Hud (11): 61 tentang fungsi manusia sebagai pemakmur bumi. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan konsep etos kerja dalam tradisi agama lain, seperti etos kerja Protestan dalam pemikiran Max Weber, guna memperkaya analisis dan menunjukkan keunikan etos kerja Islami secara lebih mendalam.

Kedua, disarankan untuk melakukan penelitian empiris guna mengukur implementasi etos kerja Islami dalam konteks nyata, baik melalui pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antara pemahaman etos kerja Islami dengan produktivitas kerja, kepuasan kerja, dan kesejahteraan psikologis, maupun melalui pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi etos kerja Islami di kalangan pekerja Muslim di berbagai sektor dan generasi. Penelitian empiris ini penting untuk menjembatani kesenjangan antara teori normatif dan praktik di lapangan.

Ketiga, bagi praktisi dan pengambil kebijakan, tiga nilai inti etos kerja Islami (*amanah*, *istiqāmah*, dan *ikhlas*) yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam sistem manajemen sumber daya manusia, seperti dalam proses rekrutmen, pelatihan, pengembangan karier, dan sistem penilaian kinerja berbasis nilai-nilai Islam. Lembaga pendidikan juga disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum pendidikan karakter, baik di tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi, guna membangun kesadaran

etos kerja sejak dini di kalangan generasi muda Muslim. Sementara itu, pemerintah dan pembuat kebijakan di negara-negara Muslim dapat menjadikan kerangka etos kerja Islami ini sebagai landasan filosofis dalam menyusun kebijakan ketenagakerjaan dan pengembangan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi namun tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual.

Keempat, bagi organisasi keagamaan dan lembaga dakwah, disarankan untuk mensosialisasikan konsep etos kerja Islami ini secara masif kepada umat, mengingat masih banyaknya pemahaman keliru di kalangan sebagian umat Islam yang menganggap bahwa bekerja keras adalah tanda kurang tawakal kepada Allah. Pemahaman yang benar tentang etos kerja sebagai bagian dari ibadah dan misi kekhalifahan perlu terus ditanamkan melalui berbagai media dakwah, pengajian, dan program pembinaan umat.

Kelima, penelitian ini juga membuka peluang bagi pengembangan model kepemimpinan berbasis etos kerja Islami yang mengintegrasikan nilai-nilai *amanah*, *istiqāmah*, dan *ikhlas* dalam praktik kepemimpinan organisasi. Pengembangan model ini penting untuk menjawab tantangan kepemimpinan di era modern yang membutuhkan pemimpin yang tidak hanya kompeten secara profesional tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Affian, Muh. (2022). "Paradigma Al-Qur'an tentang Keberpihakan dan Perlindungan terhadap Kaum Marginal". Tesis, UIN Alauddin Makassar.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. (1970). Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. (1977). Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i. Kairo: Maktabah Jumhuriyah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (1995). Ihya' Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (1946). Tafsir Al-Maraghi. Mesir: Maktabah al-Halabi.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. (1979). Falsafah Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (2009). Tafsir Al-Munir. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Anwar, Achmad Syaiful. (2021). "Pandangan Sayyid Qutbh tentang ayat-ayat etos kerja: kajian tematik Tafsir Fi Zhilalil Qur'an". Skripsi, UIN Walisongo Semarang.
- Fauzi, Fauzi. (2022). "Etos Kerja dalam Tafsir Mafatih Al-Ghayb: Suatu Kajian Tafsir Ahkam Muamalah". Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 24(2), 140-150. DOI: 10.22373/substantia.v24i2.14617
- Haddade, Hasyim. (2018). "Konsep Tawakal dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Etos Kerja Umat Islam". Jurnal Adabiyah, Vol. 18(1), 45-58.
- Ibn Kathir, Abu al-Fida' Ismail. (1999). Tafsir Ibnu Katsir. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibn Taimiyah, Taqi al-Din. (1987). Majmu' Fatawa. Riyadh: Dar al-Alam al-Kutub.
- Kementrian Agama RI. (2019). Al-Qur'an Dan Terjemahan. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Konsep Balance. (2022). "Konsep Balance dalam Ayat Etos Kerja: Analisis QS. Al-Syarh: 7, QS. Al-Qaşaş: 77 dan QS. Al-Jumu'ah: 10 Perspektif Tafsir Maqashidi". Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Konsep Ihsan, The. (2025). "The Concept of Ihsan in Al-Munir's Tafsir and Its Implications in the Workplace". FITUA: Jurnal Studi Islam, Vol. 6(2).

- Lasaka, Nurhikma; Yahiji, Kasim; Husain, Rahmin Talib; Daud, Ilyas. (2025). "Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis". *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen dan Riset (JIEMR)*, Vol. 4(1). DOI: 10.58194/jiemr.v4i1.2130
- Latief, Ahmad M.; Abubakar, Achmad; Mardan. (2025). "Qur'anic Values as the Foundation of Islamic Work Ethic: A Thematic Study on the Concepts of 'Amal, Amanah, and Istiqāmah". *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 13(3), 713-725. DOI: 10.30603/tjmpi.v13i3.7033
- Ma'idatin, Rois. (2024). "Studi Tafsir Etos Kerja dalam Al-Qur'an terhadap Fenomena Sedentary Lifestyle". Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1987). *Islamic Art and Spirituality*. Albany: State University of New York Press.
- Nurfadilah. (2021). "Ibadah dan Implikasinya pada Etos Kerja (Studi Tafsir Fiy Zhilal al-Qur'an)". Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Qutb, Sayyid. (2004). *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Schacht, Joseph. (1964). *An Introduction to Islamic Law*. Oxford: Clarendon Press.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tim Tafsir At-Tanwir. (2024). "Empat Etos Utama dalam Tafsir At-Tanwir Karya Ulama-ulama Muhammadiyah". Muhammadiyah.or.id, diakses pada 10 Januari 2025 melalui <https://muhammadiyah.or.id>
- UNDP. (2020). *Human Development Report 2020*. New York: United Nations Development Programme.
- Affian, Muh. (2022). "Paradigma Al-Qur'an tentang Keberpikahan dan Perlindungan terhadap Kaum Marginal". Tesis, UIN Alauddin Makassar.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. (1970). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. (1977). *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Maktabah Jumhuriyah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (1995). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (1946). *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Maktabah al-Halabi.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (2009). *Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Anwar, Achmad Syaiful. (2021). "Pandangan Sayyid Qutbh tentang ayat-ayat etos kerja: kajian tematik Tafsir Fi Zhilalil Qur'an". Skripsi, UIN Walisongo Semarang.
- Fauzi, Fauzi. (2022). "Etos Kerja dalam Tafsir Mafatih Al-Ghayb: Suatu Kajian Tafsir Ahkam Muamalah". *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 24(2), 140-150. DOI: 10.22373/substantia.v24i2.14617
- Haddade, Hasyim. (2018). "Konsep Tawakal dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Etos Kerja Umat Islam". *Jurnal Adabiyah*, Vol. 18(1), 45-58.
- Ibn Kathir, Abu al-Fida' Ismail. (1999). *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibn Taimiyah, Taqi al-Din. (1987). *Majmu' Fatawa*. Riyadh: Dar al-Alam al-Kutub.
- Kementrian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Konsep Balance. (2022). "Konsep Balance dalam Ayat Etos Kerja: Analisis QS. Al-Syarah: 7, QS. Al-Qaşaş: 77 dan QS. Al-Jumu'ah: 10 Perspektif Tafsir Maqashidi". *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Kediri*.
- Konsep Ihsan, The. (2025). "The Concept of Ihsan in Al-Munir's Tafsir and Its Implications in the Workplace". *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, Vol. 6(2).

- Lasaka, Nurhikma; Yahiji, Kasim; Husain, Rahmin Talib; Daud, Ilyas. (2025). "Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis". *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen dan Riset (JIEMR)*, Vol. 4(1). DOI: 10.58194/jiemr.v4i1.2130
- Latief, Ahmad M.; Abubakar, Achmad; Mardan. (2025). "Qur'anic Values as the Foundation of Islamic Work Ethic: A Thematic Study on the Concepts of 'Amal, Amanah, and Istiqāmah". *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 13(3), 713-725. DOI: 10.30603/tjmpi.v13i3.7033
- Ma'idatin, Rois. (2024). "Studi Tafsir Etos Kerja dalam Al-Qur'an terhadap Fenomena Sedentary Lifestyle". Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1987). *Islamic Art and Spirituality*. Albany: State University of New York Press.
- Nurfadilah. (2021). "Ibadah dan Implikasinya pada Etos Kerja (Studi Tafsir Fiy Zhilal al-Qur'an)". Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Qutb, Sayyid. (2004). *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Schacht, Joseph. (1964). *An Introduction to Islamic Law*. Oxford: Clarendon Press.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tim Tafsir At-Tanwir. (2024). "Empat Etos Utama dalam Tafsir At-Tanwir Karya Ulama-ulama Muhammadiyah". Muhammadiyah.or.id, diakses pada 10 Januari 2025 melalui <https://muhammadiyah.or.id>
- UNDP. (2020). *Human Development Report 2020*. New York: United Nations Development Programme.